

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Profil Perusahaan

| | |
|-------------------|---|
| Nama Perusahaan | : Paguyuban Pengusaha Kecil dan Menengah (PPKM) |
| Alamat Perusahaan | : Rumah Kreatif BUMN Telkom, Jalan Raya Soreang No. 17, Kel. Pamekaran, Kec. Soreang, Kabupaten Bandung, Indonesia |
| Bidang Usaha | : Komunitas UMKM |
| No. Telp | : 022-5891205/+62-8112243738 |
| Email | : suryaukuei@gmail.com |
| Jam Kerja | : Senin – Jum’at, 08-00 – 16-00 |

1.1.2 Sejarah Singkat PPKM

Paguyuban Pengusaha Kecil dan Menengah (PPKM) merupakan sebuah komunitas dan lembaga pembinaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang didirikan pada bulan Januari 2017 oleh Bapak. H. Surya Budiawan yang juga merupakan pelaku UMKM melalui perusahaan garmen miliknya, UKUEI Garmen Manufacturing. Dalam perjalanannya PPKM telah bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas UMKM binaannya melalui pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kompetensi UMKM, seperti manajemen, marketing, pengelolaan keuangan, dan aspek-aspek lainnya. Hingga saat ini UMKM anggota binaan Paguyuban Pengusaha Kecil Menengah (PPKM) terdata sebanyak 105 UMKM dan tersebar di 31 kecamatan dalam wilayah Kabupaten Bandung.

Pada bulan Agustus lalu PPKM bekerja sama dengan Universitas Parahyangan bersama Dinas Koperasi untuk menyelenggarakan program pelatihan SCORE, yaitu sebuah program pelatihan yang mengajarkan tentang prosedur-prosedur baru terkait cara untuk meningkatkan kerjasama di tempat kerja, produktivitas, dan mutu produk UMKM. Selanjutnya pada bulan September, PPKM melaksanakan penandatanganan kerja sama Universitas dengan Bina Nusantara (Binus) untuk melakukan pelatihan yang berkesinambungan. Pada bulan Oktober lalu PPKM berhasil mengukuhkan kerja sama dengan PT. Telkom Indonesia untuk melakukan kerja sama melalui penggunaan

fasilitas Rumah Kreatif BUMN (RKB) PT. Telkom yang berlokasi di Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, dan juga mendapatkan pelatihan digitalisasi UMKM yang merupakan strategi jaringan RKB nasional dalam upaya peningkatan kompetensi dan daya saing UMKM di Indonesia.

1.1.3 Logo Perusahaan



Gambar 1.1 Logo PPKM

Sumber : Arsip Perusahaan

1.1.4 Kegiatan PPKM

Paguyuban Pengusaha Kecil dan Menengah (PPKM) bersama dengan Rumah Kreatif BUMN (RKB) akan mendampingi dan mendorong para pelaku UKM dalam menjawab tantangan utama pengembangan usaha UKM dalam hal Peningkatan kompetensi, Peningkatkan Akses Pemasaran dan Kemudahan akses Permodalan. Pendampingan dilakukan melalui proses kegiatan yang diawali dengan proses registrasi dan analisa data UMKM.

Hasil seleksi UKM dengan klasifikasi kompetensi medium sampai dengan high akan diarahkan langsung pada tempat konsultasi dan *quality control*. Di tempat ini, pelaku UKM akan didampingi para ahli dalam pengembangan usaha untuk meningkatkan kualitas produk, standarisasi bahan baku, standarisasi produksi, bimbingan pengembangan produk baru, *packaging*, *branding*, *quality control* dan bimbingan pendanaan. Sedangkan UKM dengan kompetensi *low* sampai dengan *medium* akan diarahkan menuju tempat belajar dan berbagi. Di tempat ini, pelaku UKM mendapatkan pelatihan sesuai dengan modul yang dibutuhkan, antara lain Bisnis dan Keuangan, Permodalan, Segmentasi dan Target Pasar, Proses Produksi dan Pemasaran serta Total Quality Management.

Setelah selesai mengikuti pelatihan, pelaku UKM akan diajak melakukan sharing session (diskusi). Selanjutnya Pendamping Ahli dari tim RKB akan membantu pelaku UKM untuk melakukan digitalisasi produk dan proses usaha di tempat digitalisasi dan *e-commerce online* dengan membimbing bagaimana cara merambah pasar online, SEO (*Search Engine Optimization*), dan promosi melalui social media. Pelaku UKM akan melakukan praktek secara langsung pembuatan dan pengelolaan *online commerce*, serta berdiskusi dan memonitor perkembangannya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Krisis yang menimpa Indonesia pada awal tahun 1997 sampai dengan 1998 diawali dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan krisis moneter yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Menurut Anggraini, D., Nasution, .S.H (2013:105) krisis yang terjadi merupakan pelajaran yang sangat penting untuk kembali mencermati suatu pembangunan ekonomi yang harus benar-benar memiliki struktur yang kuat dan dapat bertahan dalam situasi dan kondisi. Ketika krisis ekonomi mulai menerpa dunia maka keadaan perekonomian Indonesia pun semakin memburuk dan hanya sektor UMKM yang mampu tetap berdiri kokoh. Data Badan Pusat Statistik melalui penelitiannya menyatakan bahwa pasca krisis ekonomi yang terjadi jumlah UMKM di Indonesia tidak berkurang, justru meningkat bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja samapai dengan tahun 2012. Pada tahun 2012 jumlah pengusaha di Indonesia diketahui sebanyak 56.539.560, dan dari jumlah tersebut UMKM sebanyak 56.534.592 unit atau hampir sebesar 99,99% dan usaha besar hanya sekitar 0,01% sebanyak 4.968 (Suci, 2015). Fenomena ini menjelaskan bahwa UMKM merupakan usaha yang sangat produktif untuk terus dikembangkan demi mendukung perkembangan ekonomi secara makro dan mikro di Indonesia.

Tabel 1.1 Data Perkembangan UMKM

| No. | Indikator | Satuan | 2013 |
|-----|--------------------------------------|------------|--------------|
| 1 | Jumlah UMKM | Unit | 57.895.721 |
| 2 | Pertumbuhan Jumlah Usaha UMKM | Persen | 2,41 |
| 3 | Jumlah Tenaga Kerja UMKM | Orang | 114.144.082 |
| 4 | Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja UMKM | Persen | 6,03 |
| 5 | Sumbangan PDB UMKM (Harga Konstan) | Rp. Miliar | 1.536.918,80 |
| 6 | Pertumbuhan Sumbangan PDB UMKM | Persen | 5,89 |

| No. | Indikator | Satuan | 2013 |
|-----|-------------------------------|------------|------------|
| 7 | Nilai Ekspor UMKM | Rp. Miliar | 182.112.70 |
| 8 | Pertumbuhan Nilai Ekspor UMKM | Persen | 9,29 |

Sumber: Badan Pusat Statistik 2013

Berdasarkan Grafik 1.1 selama tahun 2011 sampai 2012 telah terjadi pertumbuhan pada UMKM dan sebaliknya usaha besar mengalami penurunan. Pada tahun 2011, usaha besar mengalami penurunan sekitar 1,03%, dari 41,95% menurun menjadi 40,92% pada tahun berikutnya. Bila usaha menengah pada tahun 2011 perkembangannya hanya mencapai 13,46%, dan pada tahun 2012 mencapai 13,59%, terjadi peningkatan sebesar 0,13% dari tahun sebelumnya. Berbeda dengan usaha kecil, yang mengalami penurunan tahun 2011 mencapai 9,94% namun pada tahun 2012 hanya mencapai 9,68%, terjadi penurunan sebesar 0,26%. Dan pada usaha mikro terjadi peningkatan yang cukup besar, pencapaiannya pada tahun 2011 adalah sebesar 34,64% kemudian meningkat sebesar 4,17% menjadi 38,81%.



Gambar 1.2 Perkembangan Usaha Besar dan Kecil Tahun 2011-2012

Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM, 2014

Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan, hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas, seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan

perusahaan-perusahaan besar (Abor dan Quartey, 2010). Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan pertumbuhan UMKM. Salah satunya dengan cara memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan keuangan usaha dapat berkembang dengan baik (Aribawa, 2016). Dahmen dan Rodriguez (2014) juga menyatakan bahwa diperlukan pemahaman tingkat literasi keuangan bagi pelaku usaha terutama untuk penyusunan laporan keuangan usahanya guna untuk dilakukan mencari pendanaan. Lebih jauh, Dahmen dan Rodriguez (2014) juga menyatakan bahwa pentingnya pemilik usaha memahami pengetahuan keuangan guna memiliki kinerja perusahaan yang lebih bagus. Sehingga memungkinkan UMKM mengalami pertumbuhan bisnis.

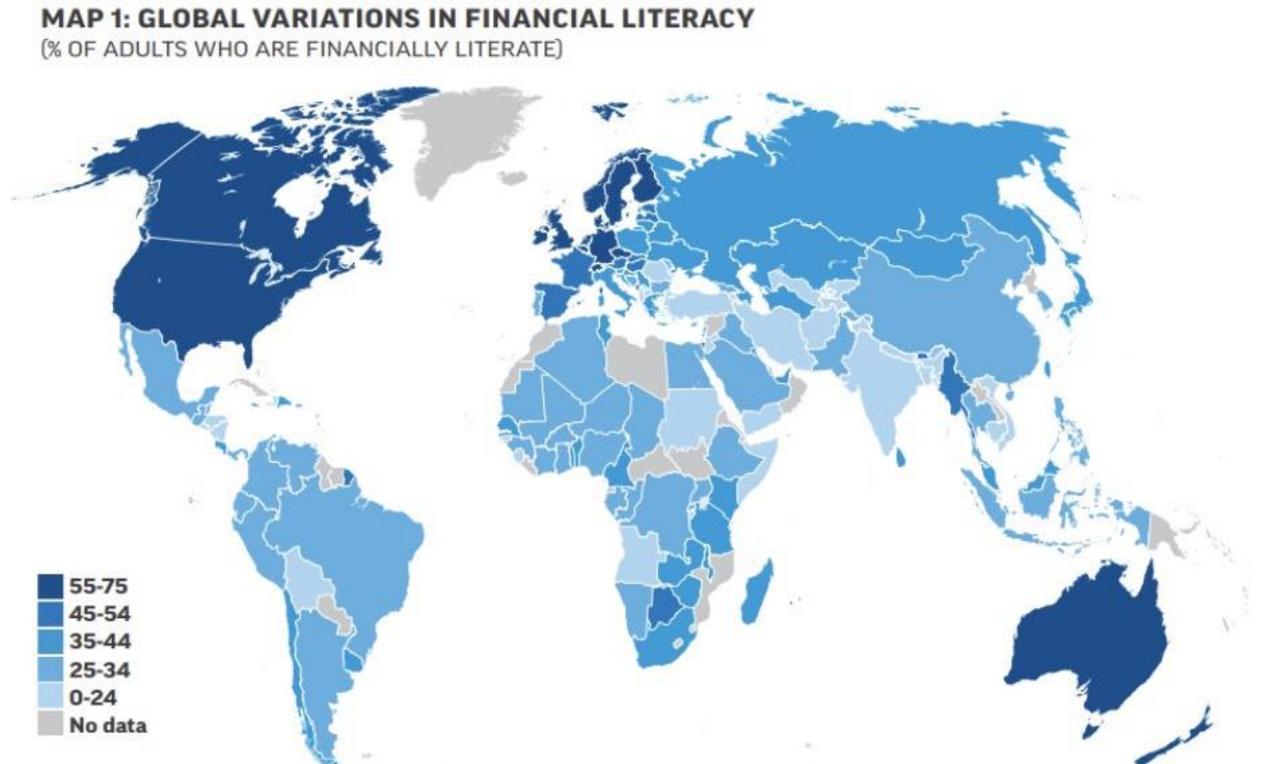
Anggraeni (2015) literasi keuangan mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha. Kemampuan mengelola keuangan pemilik usaha memang sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan kelangsungan usahanya. Dalam penelitiannya, Wise (2013) menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan menyebabkan lebih sering individu untuk membuat laporan keuangan usaha mereka. Penelitian ini menemukan bahwa pengusaha yang lebih sering menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik akan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dari pembayaran pinjaman dan untuk kelangsungan usahanya akan lebih tinggi.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Visa barometer Global Financial Literacy 2016, menyatakan bahwa Indonesia memiliki tingkat pemahaman keuangan yang rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Begitu juga seperti hasil survey yang dilakukan oleh OJK pada 2013 lalu. Bahwa hanya 21,84% dari masyarakat Indonesia yang telah melek keuangan (*well literate*) dan indeks inklusi keuangan 59,74% Otoritas Jasa Keuangan (2013) dalam Yushita, A.N (2017). Namun Anggota Dewan Komisiner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Kusumaningtuti S. Soetiono memaparkan bahwa indeks literasi keuangan pada survey terbaru OJK tahun 2016 berada di angka 29,66% dan indeks inklusi keuangan sebesar 67,82%. Meskipun masih dinilai rendah namun angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan hasil survey pada tahun 2013 lalu. Survey yang dilakukan merupakan sebaran dari 34 provinsi yang tersebar di 64 kota atau kabupaten di Indonesia yang mencakup 9.680 responden dengan pertimbangan gender, strata wilayah, umur, pengeluaran, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

Tanpa adanya pemahaman masyarakat Indonesia mengenai konsep-konsep dasar keuangan, maka masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan. Masyarakat yang memiliki dasar pengetahuan keuangan yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih baik mengenai beberapa hal seperti tabungan, investasi, pinjaman dan lain sebagainya jika dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki bekal dasar pengetahuan keuangan. Tidak menghiraukan pengetahuan keuangan akan memungkinkan untuk menimbulkan resiko yang signifikan bagi seorang individu, seperti kutipan yang diambil dari Lusardi (2014) konsumen yang tidak memahami bunga berganda menghabiskan uang lebih banyak dalam biaya transaksi, memiliki utang lebih besar, dan akan memikul suku Bunga yang lebih tinggi. Orang yang tidak memiliki pengetahuan keuangan akan berakhir dengan meminjam uang yang lebih banyak dan menabung lebih sedikit (Stango dan Zinman, 2009). Sebaliknya, orang yang memiliki pengetahuan keuangan yang kuat akan melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam merencanakan dan menabung untuk masa depan (Lusardi dan Mitchell, 2014).

Melihat banyaknya cara literasi keuangan dalam mempengaruhi perilaku keuangan (Lusardi dan Mitchell, 2014), maka sangatlah penting untuk memahami tingkat pemahaman masyarakat mengenai konsep dasar keuangan dan juga tingkat pemahaman yang dirasa kurang. Berikut adalah gambar mengenai informasi orang dewasa yang tergolong paham konsep keuangan menurut *The Standard & Poor's Ratings Services Global Financial Literacy Survey (S&P Global FinLit Survey)*. Survei yang dilakukan tersebut berisi pertanyaan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan keuangan. Dalam survey ini, seseorang akan digolongkan melek secara finansial apabila orang tersebut dapat menjawab 3 dari 4 pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan survey tersebut, diketahui hanya 33% orang yang tergolong melek finansial. Artinya, hanya satu dari tiga orang dewasa di dunia yang memahami konsep keuangan. Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa negara-negara yang memiliki tingkat paham konsep keuangan yang tinggi adalah Australia, Belanda, Canada, Denmark, Finlandia, Jerman, Israel, Norwegia, Swedia, dan Inggris. Sekitar 65% atau lebih orang dewasa di Negara tersebut tergolong melek finansial. Asia Selatan merupakan wilayah yang negaranya memiliki literasi keuangan yang rendah, dimana hanya seperempat orang dewasa yang tergolong melek finansial. Dari

survey yang dilakukan tersebut, ternyata Indonesia hanya memiliki jumlah 32% orang yang tergolong melek finansial.



Gambar 1.3 Orang Dewasa Yang Faham Konsep Keuangan

Sumber: S&P Global FinLit Survey Report

Dahmen dan Rodriguez (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kesuksesan bisnis dan kinerja suatu perusahaan, untuk itu sangat diperlukannya pemahaman tingkat literasi keuangan untuk kelangsungan usahanya. Dan juga didukung oleh penelitian dari Aribawa (2016) menyatakan bahwa, literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM.

Namun Eke dan Raath (2013) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan UMKM. Olawale dan Garwe (2010) dalam penelitiannya di sebuah UKM di Afrika menemukan bahwa pemahaman literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan UKM dan kinerja UKM.

Maka berdasarkan penelitian terdahulu penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana literasi keuangan mempengaruhi kinerja UMKM. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah para pelaku UMKM binaan Paguyuban Pengusaha Kecil Menengah (PPKM) untuk Wilayah Rancaekek dan Cileunyi. Melalui wawancara yang telah dilakukan penulis dengan Pembina PPKM, yaitu Bapak Surya Budiawan, ditemukan bahwa masalah yang dihadapi pelaku UMKM binaan PPKM salah satunya adalah tingkat profitabilitas yang relatif masih stagnan atau bahkan rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena tidak adanya manajerial dan perencanaan keuangan jangka panjang, serta terjadinya *miss-management* dikarenakan ketidakpedulian terhadap prinsip-prinsip manajerial. Hal ini menjadi landasan penelitian untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja (Studi Pada Anggota UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi)”**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, peneliti bermaksud untuk mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi keuangan di UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi
2. Bagaimana kinerja pada UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi
3. Bagaiman literasi keuangan mempengaruhi kinerja pada UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang berusaha dicapai oleh peneliti:

1. Untuk mengetahui literasi keuangan di UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi
2. Untuk mengetahui kinerja di UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi
3. Untuk mengetahui literasi keuangan mempengaruhi kinerja di UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis:
 - a. Mengetahui literasi keuangan di UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi
 - b. Mengetahui Profitabilitas di UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi
 - c. Mengetahui literasi keuangan mempengaruhi profitabilitas di UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi
 - d. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya

2. Secara Praktis
 - a. Sebagai pertimbangan bagi UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan profitabilitas
 - b. Untuk menambah wawasan pembaca mengenai literasi keuangan dan profitabilitas di UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi

1.6 Sistematikan Penulisan

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Profitabilitas UMKM (Studi Pada Anggota UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi)” dibuat dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Berisi mengenai tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan lingkup penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Berisi mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahap penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil pembahasan mengenai hasil dan pembahasan mengenai permasalahan yang diangkat, serta hasil perhitungan analisis data yang telah dilakukan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi mengenai kesimpulan hasil akhir analisis, saran bagi organisasi dan bagi penelitian selanjutnya.